

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1.67 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,882.94
Jumlah Unit	886,338,432.28 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang : 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

Pasar Uang : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.42%	1.22%	2.23%	3.05%	4.45%	4.31%	3.75%	3.17%	3.09%	4.25%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.25%	0.82%	1.62%	2.16%	3.28%	3.26%	3.15%	3.00%	3.08%	4.41%

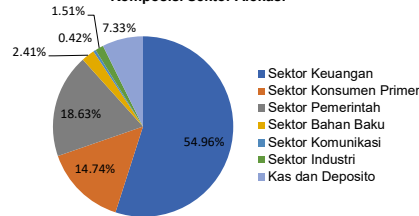
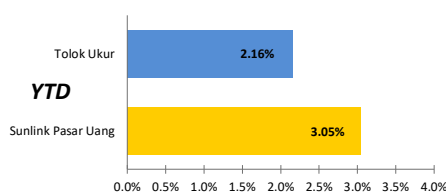
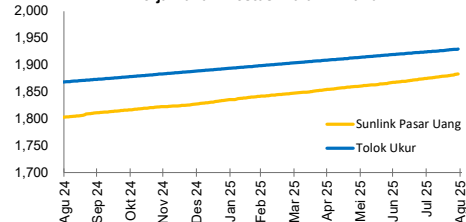
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

** Perhitungan Kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Danamon Syariah
 Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
 Deposito - Bank Tabungan Negara
 Obligasi - Astra Sedaya FIN IV
 Obligasi - Federal International Finance IV
 Obligasi - Federal International Finance V
 Obligasi - FR086
 Obligasi - Merdeka Battery Material
 Obligasi - Pegadaian II
 Obligasi - Pegadaian Berwawasan Sosial II
 Obligasi - Pegadaian IV
 Obligasi - SRBI 31102025

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi

Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Siklikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengentaskan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

AUG 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 14 Juni 2010
 Profil Resiko : Moderat
 Dana Kelolaan Rp 283.31 Miliar
 NAB Per Unit Rp 1,969.06
 Jumlah Unit 143,880,285.73 Unit
 Mata Uang : Rupiah
 Harga NAV : Rp. 1000,00
 Bank Kustodian : Deutsche Bank
 Tolak Ukur : 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
 Biaya Manajemen Tahunan (Max) : 2.5%
 Kode Bloomberg : CSLBMBG IJ
 Frekuensi Valuasi : Harian
 Dikelola Oleh : PT. Sunlife Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 0 - 80%
 Obligasi : 0 - 80%
 Pasar Uang : 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham : 56.56%
 Obligasi : 42.21%
 Pasar Uang : 1.23%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	1.33%	0.63%	8.48%	2.13%	-0.93%	0.46%	1.95%	3.10%	3.79%	4.55%
Tolok Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Ind	3.14%	6.16%	15.07%	9.41%	5.35%	5.84%	5.26%	6.68%	9.06%	13.64%

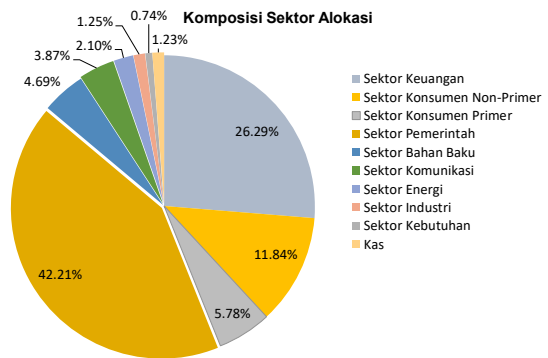
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

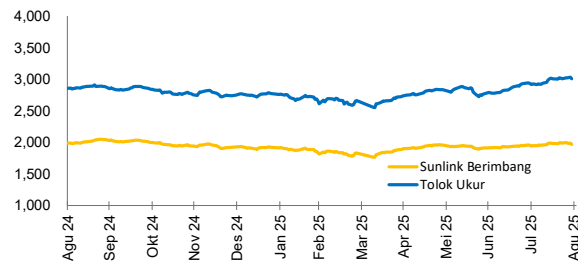
PENEMPATAN TERATAS *)

- Obligasi - Astra Sedaya Finance IV
- Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri
- Obligasi - FR0054
- Obligasi - FR0068
- Obligasi - FR0072
- Obligasi - FR0073
- Obligasi - FR0075
- Obligasi - FR0080
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0093
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - Mayora Indah
- Obligasi - Pegadaian Tahap II
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Astra International
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - GOTO Gojek Indonesia
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Mudi Utama Indonesia
- Saham - Telkom Indonesia
- Saham - United Tractors

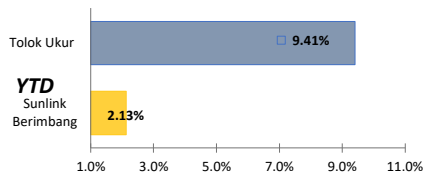
*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolok Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbang positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumen Non Siklikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBi mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengentungkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 17.72 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,338.16
Jumlah Unit	13,243,420.91 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 90.63%
Pasar Uang Syariah	: 9.37%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	1.15%	3.94%	17.69%	2.01%	-0.23%	-3.56%	-3.65%	0.52%	0.97%	1.93%
Tolak Ukur* - ISSI	4.40%	17.17%	34.57%	22.80%	17.44%	11.52%	8.28%	10.80%	11.93%	5.73%
Pembandingan JALIT0	-0.42%	8.34%	24.74%	7.35%	0.82%	-1.29%	-3.51%	-0.49%	-0.11%	1.76%

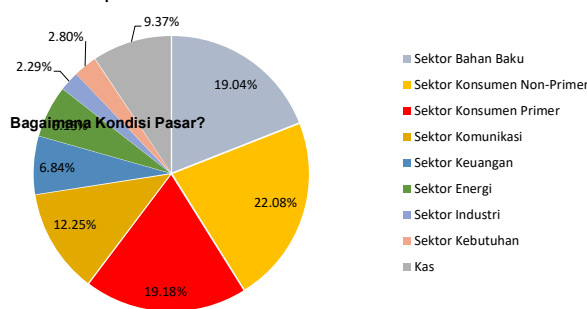
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Kepemilikan Terbesar *

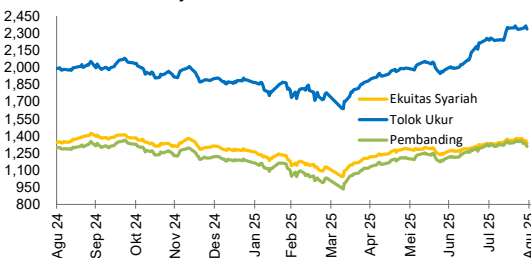
- Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Amman Mineral International, PT
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Aspirasi Hidup Indonesia Tbk
- Saham - Astra International Tbk
- Saham - Astra Otoparts Tbk
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk
- Saham - Bumi Serpong Damai Tbk
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Chandra Asri Pacific Tbk
- Saham - Ciputra Development
- Saham - Elang Mahkota Teknologi
- Saham - Elnusa Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
- Saham - Indosat Tbk
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy Tbk
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia Tbk
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Map Aktif Adiperkasa Tbk
- Saham - Mayora Indah Tbk
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
- Saham - Medikaloka Hermina Tbk
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk
- Saham - Pakuwon Jati
- Saham - Pantai Indah Kapuk II
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk
- Saham - Pertamina Geothermal Energy Tbk
- Saham - Selamat Sempurna Tbk
- Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk
- Saham - Trimegah bangun Persada Tbk, PT
- Saham - Unilever Indonesia Tbk
- Saham - United Tractors Tbk
- Saham - Vale Indonesia Tbk

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyortir risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

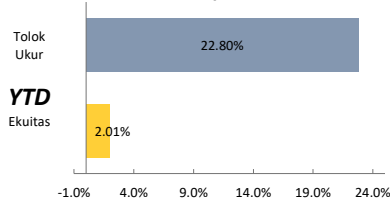
Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumen Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 10.02 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.3599		
Jumlah Unit	: 7,370,986.04 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham : 80% - 100%	
		Obligasi dan/ Pasar Uang : 0% - 20%	
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Saham	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham : 98.10%	
		Kas : 1.90%	

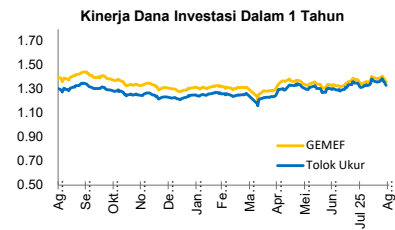
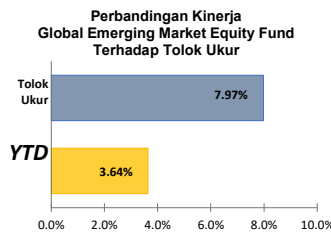
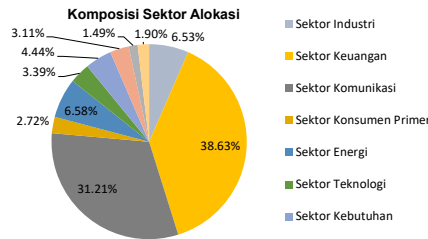
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	0.51%	0.76%	2.83%	3.64%	-2.92%	5.46%	5.91%	-4.06%	1.41%	4.69%
Tolak Ukur* - SPEM40UP	0.93%	1.23%	5.78%	7.97%	2.00%	8.31%	5.90%	-1.83%	2.38%	4.37%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

PENEMPATAN TERATAS *)

- Saham - Alibaba Group Holding Ltd
- Saham - Advanced Info Service PCL
- Saham - Bank Central Asia Tbk PT
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT
- Saham - Barito Renewables Energy Tbk P
- Saham - China Construction Bank Corp
- Saham - CIMB Group Holdings Bhd
- Saham - Delta Electronics Thailand PCL
- Saham - HDFC
- Saham - ICICI Bank Ltd
- Saham - Infosys Ltd
- Saham - Malayan Banking Bhd
- Saham - Meituan
- Saham - PDD Holdings Inc
- Saham - PTT PCL
- Saham - Public Bank Bhd
- Saham - Reliance Industries Ltd
- Saham - Tenaga Nasional Bhd
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - Tencent Holdings Ltd
- Saham - Xiaomi Corp

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait


Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari kembalinya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disuport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk menggejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 7.51 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.6778
Jumlah Unit	: 4,478,196.54 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 96.83%
Kas	: 3.17%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	2.18%	11.62%	11.47%	11.62%	14.60%	14.91%	15.93%	7.94%	13.33%	8.01%
Tolak Ukur* - OOI Index	2.62%	12.64%	12.60%	13.00%	17.05%	22.16%	19.93%	10.01%	13.71%	14.21%

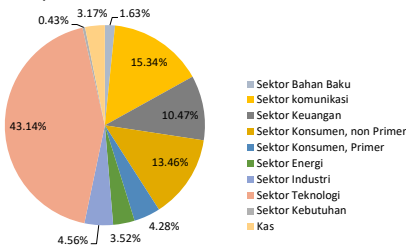
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

PENEMPATAN TERATAS

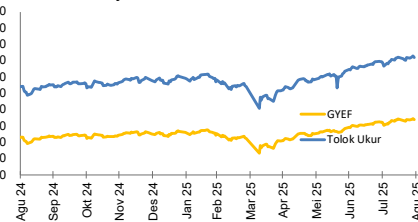
- Saham - Abbot Laboratories
- Saham - Apple Inc
- Saham - Amazon.com Inc
- Saham - Alphabet Inc
- Saham - Alphabet Inc
- Saham - ASML Holding NV
- Saham - Astrazeneca PLC
- Saham - Broadcom Inc
- Saham - Cola-cola Co/The
- Saham - Chevron Corp
- Saham - Eli Lilly & Co
- Saham - Exxon Mobil Corp
- Saham - General Electric Co
- Saham - Goldman Sachs Group Inc The
- Saham - HSBC Holdings PLC
- Saham - International Business Machine
- Saham - Johnson & Johnson
- Saham - JPMorgan Chase & Co
- Saham - Linde PLC
- Saham - Microsoft Corp
- Saham - Mastercard Inc
- Saham - McDonald's Corp
- Saham - Merck & Co Inc
- Saham - Nestle SA
- Saham - NVIDIA Corp
- Saham - Novartis AG
- Saham - Procter & Gamble Co The
- Saham - RTX Corp
- Saham - Roche Holding AG
- Saham - Samsung Electronics Co Ltd
- Saham - SAP SE
- Saham - Shell PLC
- Saham - Toyota Motor Corp
- Saham - Tencent Holdings Ltd
- Saham - Walmart Inc

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

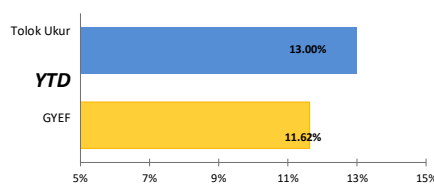
Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dibakar meninggal setelah diinsid oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumen Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICB mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk memajukan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang masih tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI
HIGH YIELD INCOME FUND
 Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

AUG 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 14 Desember 2018
 Profil Resiko : Moderat
 Dana Kelolaan USD 1.87 Juta
 NAB Per Unit USD 1.3388
 Jumlah Unit 1,394,857.61 Unit
 Mata Uang : Dollar
 Harga NAV Peluncuran : USD 1.0000
 Bank Kustodian : Deutsche Bank
 Tolak Ukur : BBG Barclays Global HYxCMBSxEMG USDHedged (H10983US)
 Biaya Manajemen Tahunan (Max) : 1.75%
 Kode Bloomberg : SLFHYIF IJ
 Frekuensi Valuasi : Harian
 Dikelola Oleh : PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80% - 100%
 Pasar Uang : 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Obligasi) : 87.85%
 Kas : 12.15%

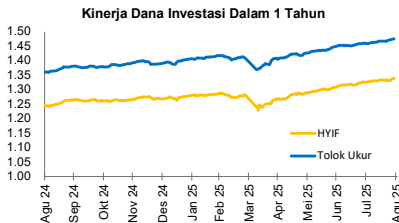
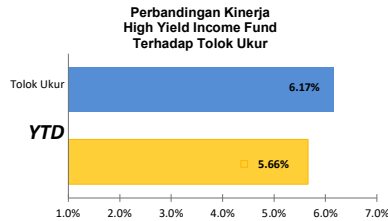
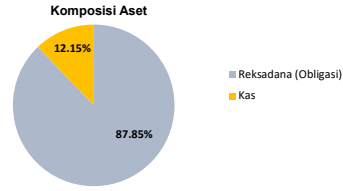
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	0.92%	3.94%	4.05%	5.66%	7.52%	9.51%	8.09%	2.62%	4.01%	4.44%
Tolak Ukur* - H10983US	1.06%	3.52%	4.04%	6.17%	8.42%	10.62%	9.63%	4.23%	5.36%	5.96%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - SISF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPD, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah diinsani oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industri yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBi mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk menggejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit <i>investment grade</i> atau <i>sub-investment grade</i> peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.	
Profil Resiko	: Moderat	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	: USD 1,49 Juta	Obligasi	: 80% - 100%
NAB Per Unit	: USD 0,93	Pasar Uang	: 0 - 20%
Jumlah Unit	: 1,604,470.24 Unit	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Dollar	Pendapatan Tetap	
Harga NAV Peluncuran	: USD 1,0000	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Reksadana (Obligasi)	: 95.09%
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)	Kas	: 4.91%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%		
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	1.10%	2.11%	4.54%	6.54%	1.70%	4.08%	1.80%	-4.73%	-3.63%	-1.15%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	0.55%	1.77%	1.66%	3.27%	3.50%	5.48%	3.81%	0.17%	0.28%	2.06%

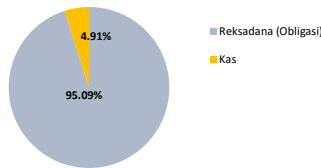
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

PENEMPATAN TERATAS

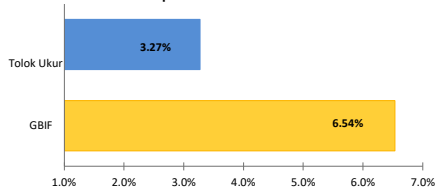
Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

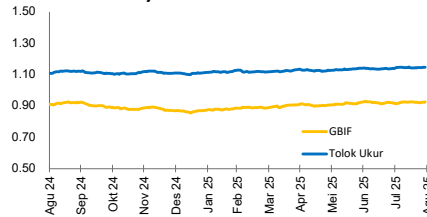
Komposisi Aset



Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyortir risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DIAJ naik +3.20% MoM (+7.05% YTD). Disi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengentalkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI
USD MONEY MARKET
 Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

AUG 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	: USD 11.80 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.09
Jumlah Unit	: 10,808,974.59 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish*, serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.21%	0.69%	1.36%	1.77%	2.76%	2.71%	2.48%	1.78%	1.35%	1.31%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.13%	0.41%	0.79%	1.04%	1.57%	1.58%	1.43%	1.17%	1.03%	1.00%

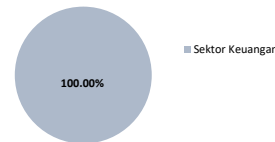
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

PENEMPATAN TERATAS

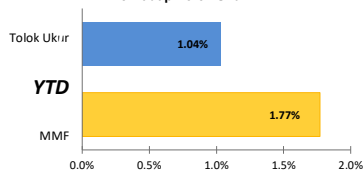
- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
- Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia
- Deposito - Bank UOB Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

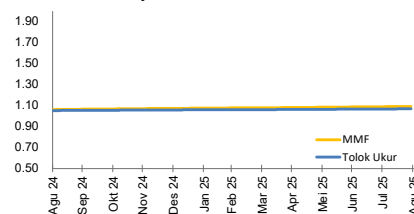
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolok Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilidat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBi mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengtejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 348.43 Miliar
NAB Per Unit	Rp 3.195.13
Jumlah Unit	109,049,673.04 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Obligasi : 90.63%
Kas & Deposito : 9.37%

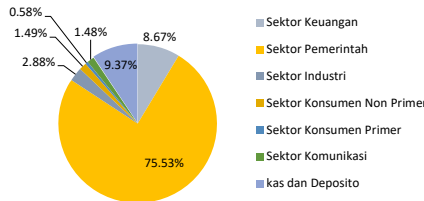
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	1.26%	3.14%	4.63%	6.35%	5.67%	4.53%	5.43%	4.02%	4.51%	6.98%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	1.63%	4.05%	6.35%	8.38%	8.67%	7.21%	8.12%	6.63%	7.45%	10.42%

*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

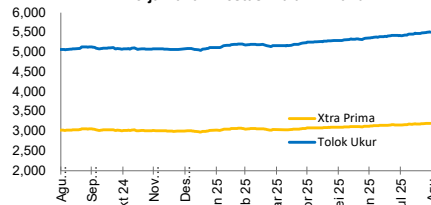
PENEMPATAN TERATAS

- Deposito - Bank Permata Syariah
- Obligasi - Astra Sedyaya Finance IV
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan BLKI I BMRI
- Obligasi - Berwawasan II Mayora Indah II
- Obligasi - PROTELINDO
- Obligasi - FR0067
- Obligasi - FR0076
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0089
- Obligasi - FR0092
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0101
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0103
- Obligasi - FR0104
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - FR0107
- Obligasi - IFR006

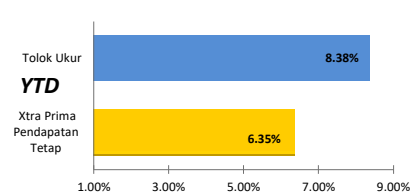
Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolok Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyortir risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumen Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBi mencatatkan kenaikan +1.62%MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengesahkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30%MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

**SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS**

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 3.19 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,017.71
Jumlah Unit	: 3,134,771.32 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Awal
Fixed Income Plus	0.36%	0.61%	1.77%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	1.63%	4.05%	6.35%

*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 0 - 80%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

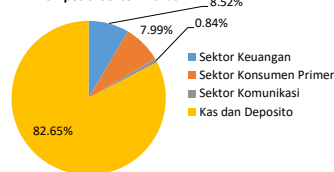
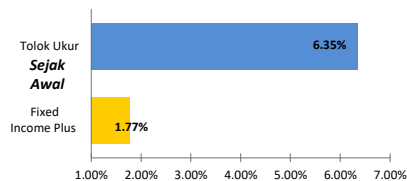
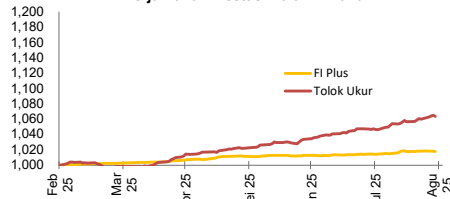
KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 14.28%
Equity	: 3.07%
Pasar Uang	: 82.65%

PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
Obligasi - Federal International Finance
Obligasi - Pegadaian
Saham - Bank Central Asia
Saham - Bank Mandiri
Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk, PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi**Perbandingan Fixed Income Plus Terhadap Tolok Ukur****Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun****Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; ICI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumen Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBi mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 2.20
NAB Per Unit	: USD 1.1246 Juta
Jumlah Unit	: 1,954,544.85
Mata Uang	: Dollar Unit
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted (DJIM Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah : 99.96%
Kas : 0.04%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	2.53%	7.48%	7.37%	4.77%	4.24%	11.79%	9.63%	2.56%	2.91%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	1.46%	7.20%	7.16%	6.81%	8.29%	12.43%	12.26%	4.13%	4.55%

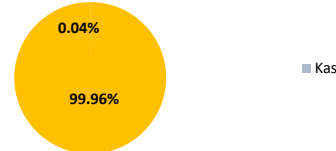
*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya

PENEMPATAN TERATAS

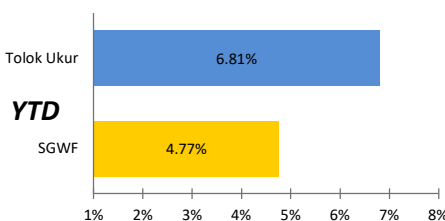
Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

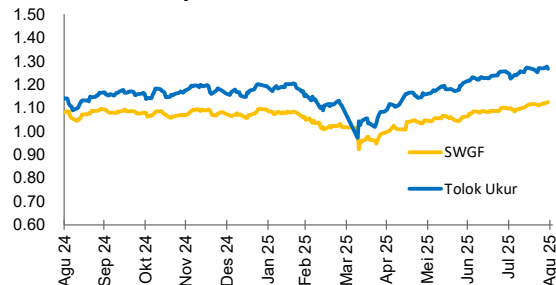
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyortir risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SLI SHARIA GLOBAL EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 2.38 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.0444
Jumlah Unit	: 2,283,124.25 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Pasar Uang / Obligasi Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Saham Syariah)	: 95.92%
Kas	: 4.08%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	3 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	0.18%	5.67%	5.19%	3.07%	1.72%	7.39%	8.51%	0.83%	1.07%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	1.95%	10.42%	9.01%	8.15%	8.84%	16.05%	16.83%	7.59%	8.03%

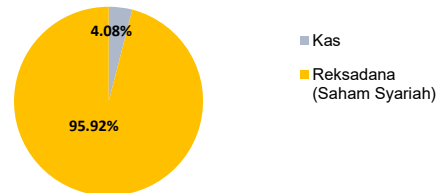
*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

PENEMPATAN TERATAS

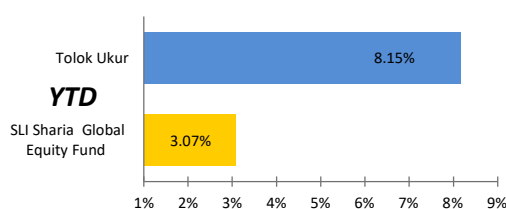
Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

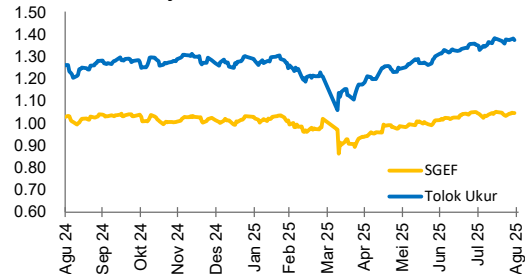
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Siklikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk menggejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

SUN USD FIXED INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 2,45 Juta
NAB Per Unit	: USD 3,3115
Jumlah Unit	: 738,355.78 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Obligasi USD	: 81.14%
Pasar Uang USD	: 18.86%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	0.72%	3.25%	2.57%	5.06%	1.52%	4.77%	2.96%	-0.05%	0.14%	3.87%
Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.13%	0.41%	0.79%	1.04%	1.57%	1.50%	1.38%	1.13%	1.00%	1.17%

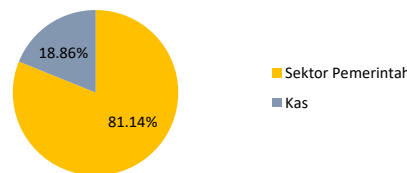
*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

PENEMPATAN TERATAS

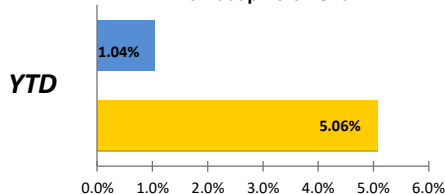
- Obligasi - SBSN 50
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048
- Obligasi - RI0035

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

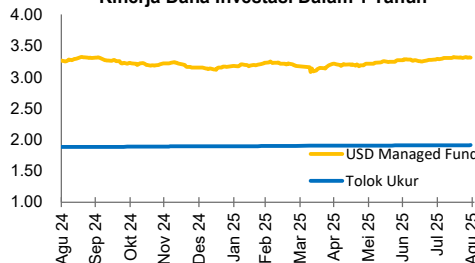
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja SUN USD Fixed Income Fund Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyortir risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk menajutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 596.35 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,188.31
Jumlah Unit	: 501,844,868.39 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET

Obligasi Syariah	: 94.16%
Pasar Uang Syariah	: 5.84%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	1.26%	3.05%	4.22%	5.14%	5.68%	4.41%	5.15%	3.92%	3.92%
Tolak Ukur* - IBPRISIX Index	1.33%	3.40%	5.25%	6.64%	8.03%	6.92%	7.38%	6.05%	6.05%

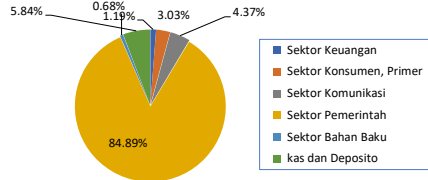
*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

PENEMPATAN TERATAS

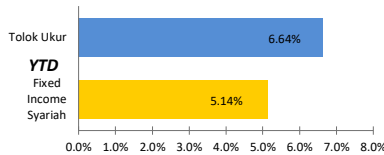
- Deposito - Permata Syariah
- Obligasi - PBS003
- Obligasi - PBS004
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS030
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS034
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - PBS038
- Obligasi - PBS039
- Obligasi - Tower Bersama Infra I

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

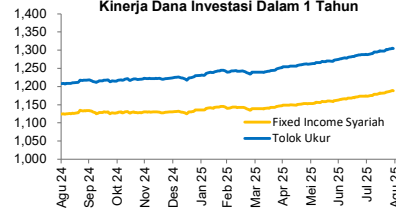
KOMPOSISI SEKTOR ALOKASI



Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolak Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyortir risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp. 3.10 Triliun
NAB Per Unit	Rp. 13.527.05
Jumlah Unit	229,304,035.84 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Index Harga Saham Gabungan (IHSG)
Pembandingan 1	: LQ45
Pembandingan 2	: IDX80
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFRAG LJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan yield obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham	91.81%
Obligasi dan / Pasar Uang	8.19%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	1.76%	-1.57%	12.92%	-2.47%	-8.58%	-4.98%	-3.24%	0.76%	2.03%	11.91%
Tolak Ukur* - IHSG	4.63%	9.12%	24.88%	10.60%	2.08%	6.13%	2.94%	6.23%	10.42%	12.84%
Pembandingan 1 - LQ45	0.84%	-2.17%	13.29%	-3.57%	-15.60%	-9.00%	-7.98%	6.23%	-0.82%	9.24%
Pembandingan 2 - IDX80	1.46%	2.24%	16.90%	-0.09%	-8.91%	-4.95%	-5.88%	-0.70%	0.64%	9.48%

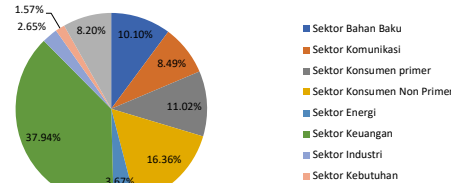
*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

PENEMPATAN TERATAS*

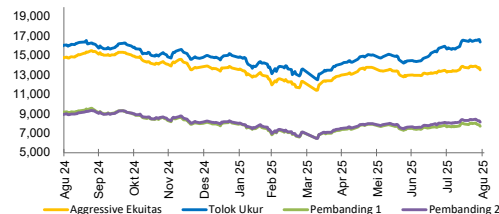
- Deposito - Bank Maybank Indonesia Tbk PT
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk PT
- Deposito - Bank Syariah Indonesia Tbk PT
- Deposito - Bank Tabungan Negara PT
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Aneka Tambang Tbk
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Bank Central Asia Tbk PT
- Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT
- Saham - Bank Negara Indonesia Persero
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - Bank Tabungan Negara
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk
- Saham - GoTo Gojek Tokopedia Tbk PT
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT
- Saham - Mayora Indah Tbk PT
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Map Aktif Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Prodia Widyahusada Tbk
- Saham - Sarana Menara Nusantara Tbk
- Saham - Sumber Alfaria Trijaya Tbk
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
- Saham - Trimegah Bangun Persada Tbk
- Saham - United Tractors Tbk PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

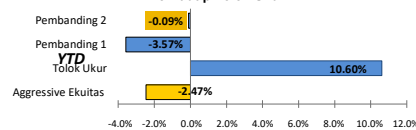
Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyortir risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rancis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumen Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40%YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk menggejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 223.57 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,181.74
Jumlah Unit	189,188,507.86 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembanding	: Jakarta Islamic Index (JAI170)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham Syariah	

KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 89.60%
Pasar Uang Syariah	: 10.4%

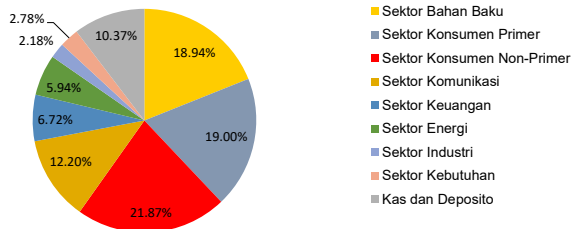
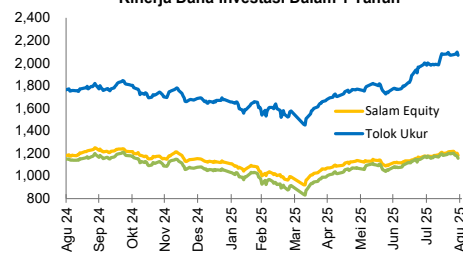
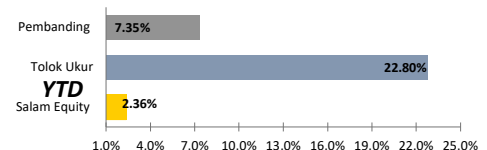
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	1.23%	4.22%	18.19%	2.36%	0.32%	-3.01%	-3.11%	1.10%	1.54%	1.14%
Tolok Ukur- ISSI	4.40%	17.17%	34.57%	22.80%	17.44%	11.52%	8.28%	10.80%	11.93%	5.06%
Pembanding- JAI170	-0.42%	8.34%	24.74%	7.35%	0.82%	-1.29%	-3.51%	-0.49%	-0.11%	1.00%

*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

PENEMPATAN TERATAS

- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah Tbk, PT
- Deposito - Bank Danamon Syariah Tbk, PT
- Deposito - Bank Permata Syariah Tbk, PT
- Saham - AKR Corporindo , PT
- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Alamtri Resources Indonesia Tbk, PT
- Saham - Amman Mineral Internasional, PT
- Saham - Aneka Tambang Tbk , PT
- Saham - Astra International Tbk , PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk , PT
- Saham - Bumi Resources Mineral , PT
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia , PT
- Saham - Ciputra Development Tbk , PT
- Saham - Indah Kita Pulp & Paper , PT
- Saham - Indika Energy Tbk, PT
- Saham - Indofood Sukses Makmur , PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
- Saham - Kalbe Farma, PT
- Saham - Mayora Indah, PT
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk, PT
- Saham - Mitra Adi Perkasa Tbk, PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk, PT
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk, PT
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk, PT
- Saham - Telkom Indonesia (Persero), PT
- Saham - United Tractor, PT
- Saham - Vale Indonesia , PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Komposisi Sektor Alokasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolok Ukur

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum rebound mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industri yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumen Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICB1 mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 125.83 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,760.26
Jumlah Unit	: 71,480,993.56 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBSAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah	:	43.31%
Obligasi Syariah	:	43.41%
Pasar Uang Syariah	:	13.28%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	1.37%	3.60%	11.06%	4.08%	3.62%	1.17%	0.99%	2.71%	2.76%	3.92%
Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	2.87%	10.14%	19.34%	14.84%	13.11%	9.51%	8.08%	8.60%	8.79%	4.91%

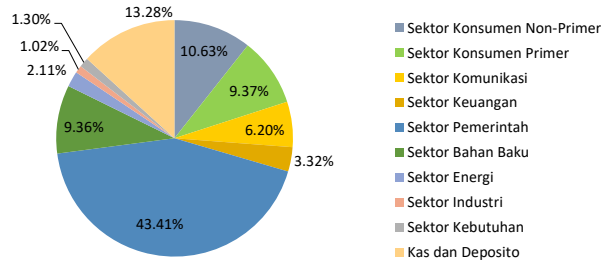
*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

PENEMPATAN TERATAS

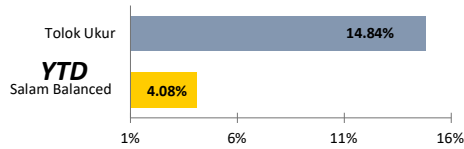
- Deposito - Bank Permata Syariah Tbk PT
- Obligasi - IFR006
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - Pegadaian
- Saham - AKR Corporindo Tbk PT
- Saham - Amman Mineral International PT
- Saham - Aneka Tambang PT
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk
- Saham - Indah kiat Pulp and Paper Tbk
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Kalbe Farma Tbk
- Saham - Mayora Indah Tbk PT
- Saham - Merdeka Cooper Gold Tbk
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
- Saham - United Tractors Tbk PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

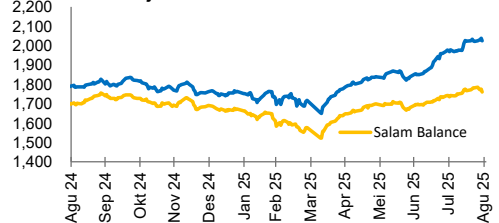
Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolok Ukur



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyortir risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91%MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumen Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal dari RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009	Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: Rp 1.40 Miliar		
NAB Per Unit	: Rp 1,402.62		
Jumlah Unit	: 997,462.29 Unit		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)		
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70 (JAI170 Index)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Hasanah Equity	1.18%	3.84%	17.47%	1.12%	-1.48%	-4.71%	-5.31%	-1.15%	0.08%	2.14%
Tolak Ukur* - ISSI	4.40%	17.17%	34.57%	22.80%	17.44%	11.52%	8.28%	10.80%	11.93%	6.45%
Pembandingan - JAI170 Index	-0.42%	8.34%	24.74%	7.35%	0.82%	-1.29%	-3.51%	-0.49%	-0.11%	2.64%

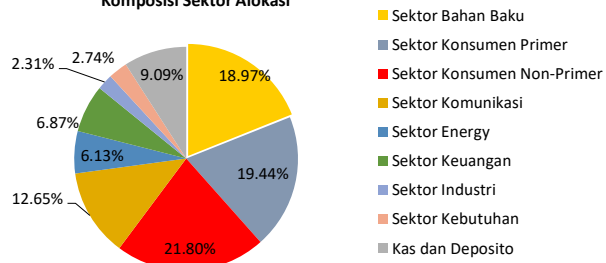
*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

PENEMPATAN TERATAS *

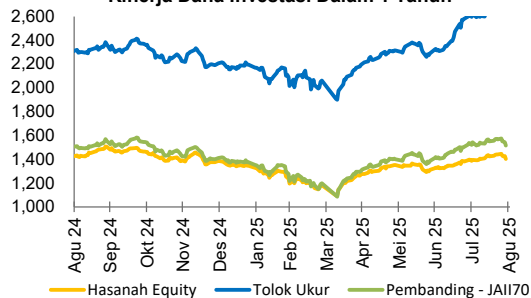
- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Alamtri Resources Indonesia Tbk
- Saham - Aspirasi Hidup Indonesia Tbk
- Saham - AKR Corporindo Tbk PT
- Saham - Amman Mineral Internasional PT
- Saham - Aneka Tambang Tbk
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT
- Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk PT
- Saham - Bumi Serpong Damai Tbk PT
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia Tbk
- Saham - Ciputra Development Tbk PT
- Saham - Elang Mahkota Teknologi Tbk PT
- Saham - Elnusa Tbk PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indika Energy Tbk PT
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
- Saham - Indosat Tbk PT
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT
- Saham - Map Aktif Adiperkasa Tbk
- Saham - Medikaloka Hermina Tbk
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Mayora Indah Tbk PT
- Saham - Pakuwon Jati Tbk PT
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Pertamina Geothermal Energy Tbk PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT
- Saham - Selamat Sempurna Tbk PT
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - Trimegah Bangun Persada Tbk PT
- Saham - United Tractors Tbk PT
- Saham - Unilever Indonesia Tbk PT
- Saham - Vale Indonesia Tbk PT
- Saham - XLsmart telecom Sejahtera Tbk PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

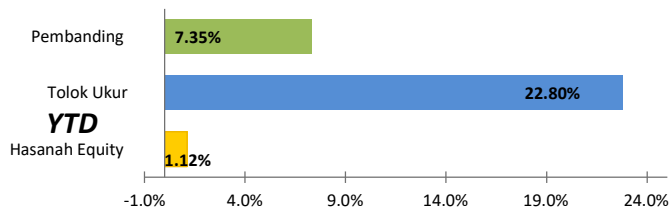
Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Hasanah Equity Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91%MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Siklikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBi mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SALAM PENDAPATAN TETAP USD SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 0.61 Juta
NAB Per Unit	USD 1.0421
Jumlah Unit	578,343.89 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI
Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET
Obligasi Syariah USD : 91.41%
Kas & Deposito : 8.59%

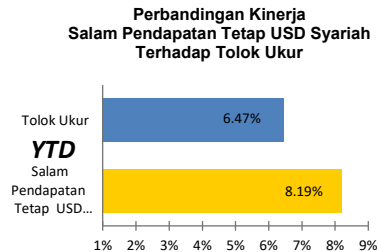
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	1.46%	3.73%	5.02%	8.19%	3.65%	2.50%
BEMSID 100%	0.94%	3.80%	3.71%	6.47%	2.75%	3.38%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

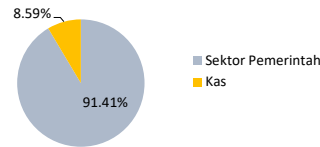
PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - SBSN 31
Obligasi - SBSN 33

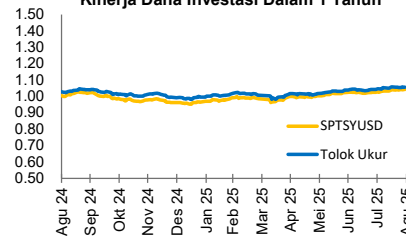
* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait



Komposisi Sektor Alokasi



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20%MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58%MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Sikikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICBI mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

AUG 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 3.56 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,191.69
Jumlah Unit	2,989,723.84 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI
Pasar Uang Syariah

KOMPOSISI ASET
Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.34%	1.08%	2.22%	3.04%	4.54%	4.54%	4.11%	3.59%	3.50%	3.05%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.17%	0.55%	1.35%	1.89%	3.00%	3.12%	3.06%	2.93%	3.03%	3.23%

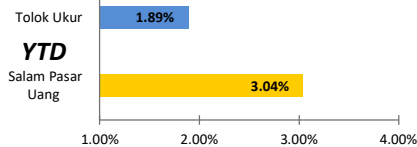
*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

PENEMPATAN TERATAS

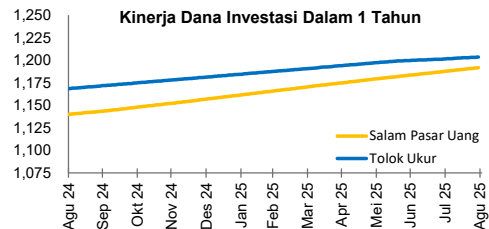
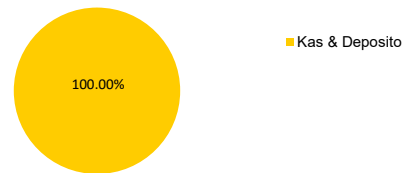
Deposito - Bank BTN Syariah
 Deposito - Bank Syariah

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Agustus 2025, pasar global secara keseluruhan menunjukkan momentum positif, didorong oleh potensi penurunan suku bunga The Fed. Indikasi penurunan suku bunga semakin menguat ketika ketua Fed, Jerome Powell membuka peluang penurunan suku bunga pada bulan September. Powell juga menyoroti risiko pelemahan pasar tenaga kerja dan dampak tarif impor terhadap inflasi, yang memerlukan penyesuaian kebijakan moneter.

Pasar merespon positif kemungkinan penurunan suku bunga tersebut, saham global tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +1.91% MoM (+9.84% YTD), NASDAQ naik +1.58% MoM (+11.11% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +3.20% MoM (+7.05% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 15 bps ke 4.22% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY melemah dari 99.97 ke 97.77. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.93% MoM (+7.35% YTD) dan harga komoditas rebound; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan kenaikan sebesar +1.91% MoM, +1.58% MoM, +3.20% MoM dan +0.93% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global mencatatkan rebound lebih lanjut; JCI naik +4.63% MoM (+10.60% YTD) ke 7,484, IDX80 naik +1.46% MoM (-0.09% YTD), LQ45 naik +0.84% MoM (-3.57% YTD). Pada bulan Agustus, asing terlihat mulai mencatatkan aksi pembelian sebelum kembali mencatatkan aksi penjualan pada minggu terakhir bulan Agustus, didorong oleh aksi demonstrasi dan ketegangan yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia setelah seorang pengemudi ojek online dikabarkan meninggal setelah dilindas oleh mobil rantis, memicu kemarahan publik hingga pembakaran beberapa fasilitas publik dan penjarahan beberapa rumah pejabat. Namun, secara overall asing masih mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 675 juta pada bulan Agustus. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Agustus adalah sektor Industrial yang naik +24% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Konsumer Non Siklikal yang turun -0.2% MoM.

Berbeda dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun masih terus mencatatkan kenaikan dengan imbal hasil menurun sebesar 21 bps ke 6.36%, dengan index IBPA ICB1 mencatatkan kenaikan +1.62% MoM (+8.40% YTD) dan BINDO mencatatkan kenaikan +1.81% MoM (+8.74% YTD), disupport oleh target defisit fiskal pada RAPBN 2026 yang menurun dari -2.78% GDP ke -2.48% dari GDP. Sepanjang bulan Agustus, asing masih terus mencatatkan aksi pembelian obligasi sebesar IDR 18 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2Q25 tercatat diatas perkiraan pasar di 5.12% YoY, diatas perkiraan pasar, didorong oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada bulan Agustus, Bank Indonesia memutuskan untuk mengejutkan pasar dengan memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.00%, memberikan sentiment positif baik untuk kelas aset ekuitas maupun obligasi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia di dukung oleh data inflasi yang meskipun tercatat naik dari 1.87% YoY ke 2.37% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia. Disisi lain, mata uang rupiah yang tadinya mulai stabil kembali melemah ke 16,490 (-1.30% MoM, -8.19% YTD) pada akhir bulan didorong oleh meningkatnya risiko politik setelah demonstrasi besar terjadi.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. *Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.*